



pengelolaannya. Sedangkan agama dalam bahasa Indonesia sama artinya prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan aturan-aturan syariat tertentu. 2 Kata agama berasal dari bahasa sanskerta yang berarti tidak kacau, agama semakna dengan kata “Religion” (Bahasa Inggris), “Religie”(Bahasa Belanda), “Religio” (Bahasa Latin), yang berarti mengamati berkumpul/ bersama, mengambil dan menghitung.

Wisata religi merujuk pada perjalanan atau kunjungan ketempat-tempat yang memiliki nilai keagamaan, sejarah atau spiritual yang mempunyai makna dan arti bagi umat tertentu. Wisata religi dapat dilakukan oleh orang-orang yang ingin memperdalam pemahaman agama yang sesuai dengan yang mereka yakini. Wisata religi ini banyak di hubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, taushiah, dan hikmah kehidupannya. Tetapi tidak jarang pula untuk tujuan tertentu seperti mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan melimpah. Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang di tunjukkan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan dengan memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual.

Perjalanan spiritual ini, sebab dalam wisata religi, mestinya suasana kejiwaan dan kesan spiritual menjadi sangat penting, untuk ada baiknya dalam wisata religi terdapat pembimbing atau ketua rombongan yang tidak sekedar mengantarkan peserta rombongan wisata religi ke lokasi yang dituju, lebih dari itu ketua rombongan berperan semacam pembimbing jamaah haji atau umroh, yang perlu menjelaskan apa tujuan sebenarnya wisata religi. Saat dilokasi, ketua rombongan perlu menerangkan sekilas tentang biografi sosok yang di kunjungi, menyangkut sejarahnya, perjuangan dakwahnya, pegabdian dan napak tilasnya, rintangan-rintangan yang dihadapi, dan seterusnya. Setelah itu ia juga, perlu menerangkan kepada rombongan mengenai hikmah apa saja yang bisa di petik dari perjalanan wisata religi tersebut, serta apa saja yang perlu dilakukan oleh diri masing-masing setelah melakukan wisata religi

## **KAJIAN PUSTAKA**

- a) Pembahasan pengeloaaan manajemen wisata religi
- b) Prinsip-prinsip pengelolaan

manajemen wisata religi

- c) Pengelolaan dalam pengembangan wisata religi

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi Penelitian Dari Kajian Pustaka Yang Dimana Hasil Analisa Berbagai Informasi Konseptual Serta Data Dari Berbagai Artikel Ilmiah Yang Terpublikasi Sebelumnya

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengelolaan wisata religi**

Pengelolaan/ manajemen secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, management berarti pelaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah suatu proses yang di terapkan oleh individu atau kelompok dalam upayaupaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Pengelolaan/ manajemen secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya adalah sebuah proses perencanaan, perorganisasian, pengaturan, memberikan motivasi, memberikan pengarahan, dan pengawasan, terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah di tetapkan.

Secara keseluruhan definisi pengelolaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Keterlaksananya proses pembangunan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu.
- b. Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.
- c. Seluruh perbuatan mengerakkan sekelompok orang dan mengerakan fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan definisi pengelolaan sendiri adalah ilmu atau seni efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam pengelolaan wisata keagamaan atau wisata religi, terdapat beberapa hal yang harus di perhatikan:

- a) Perlu pembentukan forum rembuk masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi tematis keagamaan/ziarah muslim secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.

- b) Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan (master plan) RTBL (rencana tata bangunan dan lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral. Beberapa hal termasuk pula persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (buiding code) mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan
- c) Perlu dikembangkan pula, “Collaborative Management” antara instansiinstansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada

Adapun pola-pola lintas sektor yang harus dikembangkan untuk pengelolaan daya tarik wisata religi adalah dengan semangat 4 M :

- a. Mutual Respect (Saling menghormati)
- b. Mutual trust (Saling percaya)
- c. Mutual responsibility (saling Bertanggung Jawab)
- d. Mutual benefit (saling memperoleh manfaat).

Arti penting pengelolaan dalam konteks manajemen adalah memungkinkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasional secara bersama-sama. Selain itu pengelolaan memungkinkan kerja sama antar orang-orang dan individu di dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

#### B.prinsip-prinsip pengelolaan wisata religi

Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan ala, komunikasi dan nilai social yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Menurut Dowling dan Fennel, (dalam I Gde Pitana 2003 : 2).

Pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

- a. Dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata semestinya harus memperhatikan kearifan local dan menjadikan peninggalan atau warisan budaya serta keunikan yang dimiliki lingkungannya menjadi daya tarik wisata.
- b. Preservasi, proteksi dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.

- c. Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengatur pada khasanah budaya lokal.
- d. Dalam pelayanan yang diberikan kepada wisatawan, masyarakat setempat harus menunjukkan nilai unik atau ciri khas dari keunikan lingkungan dan budaya setempat.
- e. Memberikan dukungan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif tetapi sebaliknya mengendalikan atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas lingkungan alam atau ekseptabilitas sosial walaupun disisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Disamping itu, pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip keseimbangan antara berbagai elemen yang saling berintegrasi dan mempengaruhi. Prinsip-prinsip keseimbangan yang perlu mendapat perhatian adalah sebagai berikut.

a. Pembangunan Versus Konservasi Pariwisata tidak hanya menyangkut bagaimana membangun dan mengelola suatu kawasan menjadi objek wisata, namun pengelolaannya harus mempertimbangkan prinsip-prinsip berkelanjutan dan proteksi baik terhadap aspek ekonomi, budaya dan lingkungan.

Keseimbangan antara pembangunan dan konservasi menjadi faktor yang esensial bagi keberlanjutan pariwisata.

b. Penawaran Versus Permintaan Pengelolaan pariwisata harus memperhatikan keseimbangan antara sisi penawaran dan permintaan. Penawaran mewakili produk pariwisata seperti taman alam, akomodasi dengan gaya lokal, eko-tur, sarana rekreasi, dan aktivitas budaya. Permintaan dapat dilihat dari asal usul wisatawan yang datang berwisata, jumlah wisatawan yang akan datang, dan aktivitas apa yang akan mereka lakukan sesuai konsep 3 A. Menyeimbangkan penawaran dan permintaan merupakan salah satu kunci untuk tetap suksesnya pariwisata. Penekanan salah satu atas yang lainnya akan membawa masalah yang akan datang.

c. Keuntungan Versus Biaya Pengelolaan pariwisata harus memperhatikan dan memastikan bahwa ada keseimbangan distribusi keuntungan dan biaya. Hal ini menyangkut pengembalian investasi yang cukup, pengalokasian fee untuk mengatasi dampak aktivitas pariwisata, pengembalian yang optimal atas biaya sosial, ekonomi, dan budaya bagi penduduk lokal, insentif dan besaran pajak yang wajar. Dalam rangka menciptakan pengelolaan pariwisata yang mampu membiayai diri sendiri perlu disusun kebijakan finansial dan fiskal yang wajar disamping juga harus memperhatikan faktor

nonekonomi seperti biaya dan keuntungan sosial dan lingkungan. Keseimbangan pengelolaan keuntungan dan biaya menjadi salah satu penentu keberlanjutan pariwisata.

d. Manusia Versus Lingkungan tentunya pengelolaan pariwisata adalah mencari keseimbangan antara tradisional ways dengan modern praktis. Di beberapa kawasan wisata, penduduk lokal kadang belum atau bahkan tidak menerapkan metode konservasi dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Hal itu mungkin disebabkan oleh ketersediaan sumber daya yang melimpah dimasa lalu. Cepat atau lambat kondisi itu tidak akan dapat bertahan mengngat pertumbuhan penduduk yang begitu cepat yang secara alami akan memerlukan ruang dan sumber daya untuk hidup dan penghidupannya. Keberadaan pariwisata dapat diarahkan sebagai wahana penyeimbang antara kepentingan kebutuhan manusia dalam kelestarian lingkungan. Pariwisata hendaknya menyediakan metode untuk mengelola lingkungan yang lestari baik melalui konsep kawasan konservasi, pembaharuan sumber daya alam, daur ulang dan sebagainya. Tentu saja usaha pelestarian lingkungan ini bisa berjalan jika sejalan dengan tata nilai dan norma yang dianut komunitas lokal. Melalui proses pendidikan dan pembelajaran dapat diusahakan perubahan perilaku dan kebiasaan komunitas lokal yang merugikan lingkungan, seperti pembuangan sampah sembarangan, penghancuran terumbu karang dan perusakan pantai, pembalakan liar, pengambilan sumber daya yang melebihi kapasitas normal, serta praktik-praktik tradisional yang merugikan lainnya. Sebaliknya, penekanan dan penguatan atas nilai-nilai lokal yang mendukung kelestarian lingkungan perlu diakui.

### C. Pengelolaan Dalam Pengembangan Wisata Rohani Di Taput

Kabupaten Tapanuli Utara mempunyai potensi di bidang pariwisata. Hal ini dapat kita lihat melalui objek wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Tapanuli Utara yaitu ada 59 objek wisata yang terdiri dari wisata alam dan rekreasi, wisata alam sejarah dan budaya, wisata rohani, dan wisata agrowisata. Jenis objek wisata alam dan rekreasi menjadi jenis objek wisata yang paling banyak di Kabupaten Tapanuli Utara dan jenis objek wisata agrowisata adalah jenis objek wisata yang paling sedikit. Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara harus mampu mengelola dan mengembangkan potensi-potensi yang tersebar di 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara. Salib Kasih adalah satu objek wisata religi yang ada Kabupaten Tapanuli Utara, tepatnya terletak di desa Simorangkir kecamatan Siatas Barita. Objek wisata Salib Kasih pertama kali didirikan

untuk mengenang misi pelayanan Nommensen salib kasih memiliki makna religious sebagai symbol kasih dan pengorbanan kristus dalam ajaran agama Kristen.

Salib yang berdiri kokoh dan menghadap kota tarutung ini menjadi tempat yang disucikan bagi para umat kristen untuk beribadah, berdoa, dan merenungkan iman mereka. masyarakat tidak di berdayakan diberdayakan. Dengan adanya potensi pariwisata di Tapanuli Utara khususnya wisata Salib pemerintah harus mengembangkan dan meIestarikan potensi wisata tersebut agar berdampak pada masyarakat yang duIunya tidak memiliki pekerjaan, sehingga masyarakat medapatkan kegiatan atau pekerjaan dengan mengeIola pariwisata untuk mendapatkan biaya hidup. Masyarakat yang masih menggantungkan hidupnya pada orang Iain akan Iebih mandiri untuk memenuhi kebutuhannya melalul pekerjaan yang didapat peningkatan dan pembangunan sarana dan prasara di sekitar objek wisata, dan promosi wisata Salib Kasih menggunakan teknologi bagi pelaku usaha di sekitar objek wisata Salib Kasih. A Peningkatan Aksesibilitas Informasi dan Kreatifitas dalam pengelolaan objek wisata Dinas Pariwisata telah berupaya dalam peningkatan melaksanakan pembinaan usaha kepada masyarkat melalui peningkatan dan pengenalan aksesibilitas informasi yang baik, yang dimana diharapkan aksesibilitas informasi ini dapat menjadi peluang yang baik bagi para pelaku usaha untuk lebih berkembang.

Upaya Dinas Pariwisata tersebut dapat dilihat dari diadakannya pelatihan digital marketing destinasi wisata yang diselenggarakan 20-21 Mei 2021 yang bertujuan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan bagi para pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi informasi. Selain dalam upaya peningkatan aksesibilitas informasi bagi para pelaku usaha Dinas Pariwisata juga melakukan upaya pemberdayaan masyarakat dalam aspek pembinaan usaha dengan peningkatan kreatifitas dalam pengelolaan objek wisata, dimana kreatifitas dan inovasi sangat dibutuhkan dalam pengembangan usaha bagi masyarakat dalam menarik minat pengunjung objek wisata B Sarana dan Prasarana Sarana dan Prasarana merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan dari upaya pemberdayaan masyarakat khususnya bagi para pelaku usaha di sekitar objek wisata Salib Kasih. Sarana dan Prasarana yang memadai akan sangat membantu para pelaku usaha dalam keberhasilan mengembangkan usahanya. Pemerintah melalui Dinas Pariwisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat berupaya untuk selalu membangun dan melengkapi fasilitas sarana dan prasarana yang akan mendukung dan memudahkan

masyarakat khususnya para pelaku usaha dalam menjalankan usahanya di sekitar objek wisata.

Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan tersebut:

Perencanaan: Penting untuk memiliki rencana yang jelas dan terperinci dalam mengembangkan wisata rohani Salib Kasih di Tapanuli Utara. Perencanaan meliputi identifikasi tujuan, target audiens, pengembangan infrastruktur, serta program-program kegiatan rohani yang akan ditawarkan kepada pengunjung.

1. **Pemeliharaan Situs:** Wisata rohani Salib Kasih akan melibatkan situs-situs religius yang perlu dipelihara dengan baik. Hal ini meliputi pemeliharaan bangunan gereja, kapel, salib, dan tempat-tempat ibadah lainnya. Upaya pemeliharaan yang baik akan memastikan bahwa situs tersebut tetap menarik dan aman bagi para pengunjung.
2. **Pengembangan Infrastruktur:** Dalam mengembangkan wisata rohani Salib Kasih, perlu dipertimbangkan pengembangan infrastruktur yang mendukung, seperti akses jalan, tempat parkir, sanitasi, dan sarana pendukung lainnya. Infrastruktur yang baik akan memudahkan aksesibilitas pengunjung dan meningkatkan kenyamanan mereka selama berwisata.
3. **Program Kegiatan Rohani:** Penting untuk menyusun program kegiatan rohani yang beragam dan menarik bagi pengunjung. Hal ini dapat meliputi perayaan misa, retreat, seminar rohani, meditasi, dan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung pertumbuhan spiritual pengunjung. Program-program tersebut harus disusun dengan baik dan dipromosikan agar dapat menarik minat pengunjung yang lebih luas.
4. **Pelibatan Masyarakat:** Melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata rohani Salib Kasih akan memberikan dampak positif. Melalui pelibatan masyarakat, wisata rohani dapat memberikan manfaat ekonomi, pendidikan, dan sosial bagi komunitas sekitar. Pelibatan masyarakat juga dapat memperkuat ikatan antara pengunjung dan komunitas lokal, menciptakan hubungan yang saling menguntungkan.
5. **Pemasaran dan Promosi:** Untuk menarik pengunjung, penting untuk melakukan pemasaran dan promosi wisata rohani Salib Kasih secara efektif. Hal ini meliputi penggunaan media sosial, pemasaran online, brosur, dan kolaborasi dengan agen

perjalanan atau pariwisata. Pemasaran yang baik akan membantu meningkatkan visibilitas dan menarik minat pengunjung yang potensial.

6. Keberlanjutan Lingkungan: Dalam pengembangan wisata rohani Salib Kasih, perlu diperhatikan keberlanjutan lingkungan. Upaya konservasi alam, pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya yang bijaksana harus diutamakan untuk menjaga keindahan alam dan keberlanjutan ekosistem di sekitar situs wisata rohani.

Poin-poin di atas adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan pengembangan wisata rohani Salib Kasih di Tapanuli Utara. Dengan melakukan pengelolaan yang baik, diharapkan wisata rohani tersebut dapat memberikan manfaat spiritual, sosial, dan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat dan pengunjung.

## **KESIMPULAN**

Pengelolaan manajemen wisata religi harus dilakukan secara profesional dan terorganisir. Hal ini melibatkan perencanaan yang matang, pengawasan yang efektif, pengelolaan sumber daya yang efisien, dan penerapan standar keamanan dan kenyamanan yang tinggi. Dengan pengelolaan yang profesional, pengalaman wisatawan dapat ditingkatkan dan keberlanjutan destinasi wisata religi dapat dipertahankan. Pelestarian Warisan Budaya: Wisata religi sering kali terkait dengan tempat-tempat suci, situs bersejarah, dan praktik keagamaan yang kaya akan warisan budaya. Pengelolaan yang baik harus memperhatikan pelestarian warisan budaya ini dengan menjaga keaslian dan keautentikan tempat-tempat suci, menjaga keberlanjutan praktik keagamaan, dan menghormati nilai-nilai budaya lokal.

Dampak Positif bagi Masyarakat: Pengelolaan manajemen wisata religi harus memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Hal ini dapat dicapai melalui keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan destinasi wisata, peningkatan ekonomi lokal melalui peluang kerja dan usaha mikro, serta pengembangan infrastruktur yang bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Pendidikan dan Kesadaran Budaya: Pengelolaan manajemen wisata religi juga harus mencakup pendidikan dan kesadaran budaya kepada wisatawan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap praktik keagamaan dan warisan budaya yang ada di destinasi wisata religi. Pendidikan dan kesadaran budaya juga dapat

membantu dalam mempromosikan toleransi antaragama dan memperkuat hubungan antara masyarakat setempat dan wisatawan.

Keberlanjutan Lingkungan: Pengelolaan manajemen wisata religi harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, pengaruh terhadap lingkungan juga semakin besar. Oleh karena itu, penting untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam di sekitar destinasi wisata religi melalui praktik-praktik ramah lingkungan, pengelolaan limbah yang baik, dan pendidikan

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- gustaman, f. a. (n.d.). pengembangan wisata religi dan pemberdayaan masyarakat bagi peningkatan kehidupan sosial ekonomi. 2009.
- plangiten, n. n. (n.d.). pengelolaan wisata patung yesus memberkati di kepulauan siau tagulandang biaro. .
- suroya, y. m. (2020). manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik makam raja panjalu ciamis jawa barat. yulianto, r. a. (2022). manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik wisatawan.